

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keramat merupakan sesuatu hal atau objek yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ilmu gaib. Kata Keramat berasal dari Bahasa Arab, “karamah”. Yang berarti kemuliaan; keutamaan yang dimiliki seseorang; kelebihan yang jarang dimiliki seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa). Hanya orang-orang tertentu saja yang mendapatkan kelebihan dan keutamaan di luar orang biasanya.

Dalam Kehidupan Masyarakat tradisional Indonesia, beberapa masyarakat daerah tetap masih mempercayai adanya penghormatan kepada para leluhur atau sembahyang ditempat keramat. Salah satunya adalah masyarakat Jawa dan Sunda, (Arsadani, 2012:278) Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang tidak mau melupakan jasa orang lain (orang tua, tokoh masyarakat, ulama, dan sebagainya) walaupun orang tersebut sudah meninggal, bahkan akan lebih menghormati jika orang tersebut sudah meninggal. Selain masyarakat Jawa, masyarakat Sunda juga melakukan hal yang sama dengan mengadakan kegiatan sembahyang untuk menghormati leluhur dengan tujuan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mendoakan para leluhur yang telah mendahului kita yang sudah berjasa selama ini.

Dalam kegiatan tersebut, terdapat berbagai cara sembahyang untuk menghormati para leluhur, seperti mengadakan Upacara ritual, pemujaan, pemberian sajen, ziarah, dan lain sebagainya. Sembahyang tersebut dilakukan pada hari-hari tertentu atau pada saat acara malam Satu Suro atau Muharam, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sembahyang menghormati leluhur atau tokoh keramat bertujuan untuk mencari ketenangan, meminta rezeki, keberuntungan, dan keselamatan hidup. Sembahyang menghormati leluhur atau

tokoh keramat biasanya dilakukan di Gunung, Pelosok daerah, dan Masjid. Namun terdapat juga penghormatan kepada tokoh keramat lokal yang berada di dalam Klenteng daerah Jawa Barat.

Klenteng tersebut bernama Tek Seng Bio (dé shèng miào 德圣庙) berada di Jalan KH. Fudholi No.5, karangasih, kec. Cikarang Utara, Bekasi, Jawa Barat 17530. Klenteng Tek Seng Bio berdiri Pada Tahun 1899. Pendiri dari Klenteng tersebut bernama Baba Loweh, etnik Tionghoa yang sedang migrasi dari Tiongkok ke Indonesia dan bersinggah di Cikarang.

Menurut informasi yang didapat dari Bapak Sudirman sebagai ketua Yayasan Cakra Utama. Berdasarkan cerita turun temurun, sejarah awal di dirikannya Klenteng Tek Seng Bio. Pada saat Baba Loweh melakukan perjalanan dari Tiongkok ke Indonesia dengan berlayar untuk bermigrasi. Kemudian, Baba Loweh bersinggah terlebih dahulu di pesisir utara Laut Jawa, tepatnya di Jawa Barat daerah Cikarang dan berhenti sejenak untuk melakukan sembahyang kepada leluhurnya, sebelum melakukan aktivitas kembali. Oleh sebab itu, untuk memudahkannya dalam sembahyang, maka di didirikanlah sebuah rumah ibadah, sekaligus tempat untuk sembahyang para warga keturunan Tionghoa yang berada di dekat pesisir laut.

Berdirinya Klenteng Tek Seng Bio menjadi salah satu bukti masuknya Warga keturunan Tionghoa ke Tanah Cikarang pada abad ke-16. Sebelum berdirinya Klenteng Tek Seng Bio, warga keturunan Tionghoa sudah lama bermukim di Cikarang, dan pemukiman sekitar Klenteng mayoritas keturunan Tionghoa. Berdirinya Klenteng Tek Seng Bio berdekatan dengan Pasar Lama Cikarang . Keberadaan klenteng tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pasar sebagai bentuk keberadaan Tionghoa. Kawasan ini disebut Pecinan. Yang mana, kawasan Pecinan dikenal sebagai penggerak roda perekonomian. (Hartati, 2016:5).

Hubungan sosial warga keturunan Tionghoa dan non Tionghoa di Cikarang, hidup rukun dan damai. Satu sama lain saling mengasihi, menghormati, dan menghargai. Bahkan, pada saat acara Tahun baru *Imlek* dan *Cap go meh*, warga keturunan non Tionghoa pun ikut membantu, dan menjaga berlangsungnya

acara. Begitupun, dengan warga keturunan Tionghoa yang juga membantu, ketika warga non Tionghoa mengadakan acara.

Klenteng Tek Seng Bio terdapat altar Dewa dan Empat Tokoh keramat lokal yang dihormati dengan tujuan untuk meminta rejeki atau keberkahan hidup. Pertama Dewa Langit (Giok Hong Siang Tee), kedua Dewa Koordinator (Siang Tee Kong), ketiga Dewa Tuan Rumah (Liem Tay Soe Kong), keempat Dewa Tanah dan Bumi (To Ti Kong), kelima Dewa Pertanian (Hok Tek Tjeng Sin), keenam Dewa Militer (Kwan Tee Kong), ketujuh Tri Nabi (tiga ajaran), kedelapan Dewi Welas kasih (Kwam Im Pho Sat), kesembilan Anak Buah Dewi Kwam Im (Lie Lo Cia), kesepuluh Dewa Dapur (Tjauw Koen Kong), kesebelas Dewa Penguasa waktu (Tay Sue ya), keduabelas Dewa Pengampunan (Ear Lan Sen). Dan ada Empat Tokoh yang di keramatkan, yaitu Embah Raden Surya kencana, Aki Jenggot (Tay Lau Soe) , Imam Soedjono (Dji Lau Soe), dan Embah Sabin.

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang berada di tengah-tengah kebudayaan yang sedang tumbuh dan berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Meskipun dapat bertahan di tengah arus perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek kehidupan, masih terlihat bahwa ada masyarakat yang masih mempercayai adat kebiasaan dan cara berpikir para leluhur mereka tentang kepercayaan sebagai keyakinan dalam hidupnya yang diwujudkan melalui tindakan. Di antaranya pada waktu tertentu pergi atau berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau tempat-tempat yang dianggap mempunyai tuah dan sebagainya. Tempat-tempat keramat banyak ditemukan di Indonesia. Di tempat-tempat inilah masyarakat pendukung suatu kebudayaan dapat mengekspresikan dirinya secara religius dengan keanekaragaman cara dan laku. Hal tersebut bisa dimengerti karena kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan, terdiri atas pola-pola sistematis dari keyakinan anggota masyarakat. (Masduki, 2014:475).

Ada suatu anggapan di kalangan masyarakat bahwa di tempat keramat bersemayam tokoh/para leluhur yang mempunyai kekuatan-kekuatan di atas kemampuan manusia biasa, para leluhur yang mempunyai kharisma dan

dimitoskan oleh penduduknya dan dijadikan sebagai panutan. (Hermana, 2010:503). Pada hari-hari tertentu, kegiatan persembahan atau ritual di tempat keramat bertujuan untuk berkomunikasi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui roh-roh para leluhur.

Berbagai Studi Tentang Tokoh Keramat di Klenteng dan Vihara yang berada di Indonesia, yang pertama oleh (Ade Ulfatun, 2020). Skripsi yang berjudul “Motivasi Ziarah Batu Keramat Uyut Eyang Lang-lang Buana Di Vihara Sian Jin Kuh Poh“. Dalam skripsinya membahas tentang batu keramat yang ada di Vihara Sian Jin Kuh Poh Tanjung halang - Bogor, yang mana batu tersebut berada di Tempat Ibadah Masyarakat Tionghoa. Tetapi, Masyarakat Non Tionghoa pun datang mengunjungi Batu keramat tersebut, dengan alasan untuk meminta keberkahan. Kedua, oleh (Syarifah Ani, 2019). Skripsi yang berjudul “Peran dan Pengaruh Tokoh Dewi Neng“. Dalam skripsinya membahas tentang siapakah Dewi Neng, mengapa dikeramatkan, dan makamnya terletak didalam Klenteng Tjo Soe Kong Tanjung kait, Tangerang.

Dalam penelitian ini, penulis ingin membahas dan mengetahui lebih lanjut mengapa terdapat penghormatan terhadap tokoh keramat lokal dalam Klenteng Tek Seng Bio di Cikarang, Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai :

1. Mengapa di Klenteng Tek Seng Bio terdapat penghormatan kepada keramat lokal ?
2. Apa saja sembahyang yang ditujukan kepada keramat lokal tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan mengapa di klenteng Tek Seng Bio terdapat penghormatan kepada keramat lokal.
2. Menjelaskan apa saja sembahyang yang ditujukan kepada keramat lokal tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengetahui adanya penghormatan kepada keramat lokal di dalam Klenteng Tek Seng Bio.
2. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang adanya penghormatan kepada keramat lokal di dalam Klenteng.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. (David Williams, 1995). Dalam metode penelitian kualitatif fokus terhadap data-data, penulisan, dan pemahaman pada sumber data. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang di amati. (Moleong, 2014:4).

Beberapa Metode yang di gunakan dalam penelitian ini, antara lain: survei, observasi, dokumentasi, wawancara, catatan lapangan, dan kepustakaan.

1. Survei

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kunjungan di Daerah Cikarang untuk survei tempat penelitian pada tanggal 30 Mei 2021. Penulis mengunjungi Klenteng bernama Tek Seng Bio, lokasinya di Jl. KH. Fudholi No.5, Karangasih, kec. Cikarang Utara, Bekasi Jawa Barat 1753, hanya berjarak lebih kurang 350

meter dari Stasiun Cikarang. Penulis bertemu dengan salah satu pengurus Klenteng dan bertanya-tanya seputar Klenteng Tek Seng Bio. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa di dalam Klenteng Tek Seng terdapat keramat lokal.

2. Observasi

merupakan teknik untuk menyeleksi dalam penentuan keputusan dan konklusi terhadap orang lain yang diamati. Penulis melakukan observasi pada tanggal 4 September 2021 untuk mengamati Klenteng Tek Seng Bio tersebut, mengambil foto, dan melakukan wawancara bersama Bapak Aci dan Bapak Sudirman. Pada tanggal 10 Oktober 2021 penulis melakukan wawancara dengan salah satu warga sekitar klenteng yaitu Bapak Hasan. Pada tanggal 12 Oktober 2021 penulis melakukan wawancara kembali dengan Bapak Sudirman mengenai keramat lokal yang ada di dalam klenteng Tek Seng Bio, dan juga mengambil foto tempat altar keramat lokal tersebut yang berada di dalam bagian belakang Klenteng. Terdapat Empat Tokoh yang dikeramatkan, yaitu Embah Raden Surya Kencana, Aki Jenggot, Imam Soedjono, dan Embah Sabin. Pada tanggal 19 Oktober 2021 penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sudirman mengenai sembahyang yang dilakukan kepada tokoh keramat lokal tersebut. Pada tanggal 19 Februari 2022 penulis melakukan penelitian untuk memastikan mengenai pendiri dari klenteng Tek Seng Bio, dan wawancara dengan peziarah. Pada tanggal 13 Juni 2022 penulis melakukan wawancara dengan warga sekitar, umat klenteng, dan keluarga dari pendiri klenteng. Pada tanggal 3 Juli 2022 penulis melakukan wawancara dengan umat klenteng, jamaah masjid, dan pengurus klenteng. Pada tanggal 10 Juli 2022 penulis mengikuti sembahyang kepada tokoh keramat.

3. Dokumentasi

adalah sebagai dokumen berupa foto, berkas. Digunakan untuk bukti yang akurat. Penulis membuat dokumentasi pribadi berupa foto sebagai salah satu bukti yang akurat dalam penelitian ini.

4. Wawancara

adalah Tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Wawancara dilakukan guna menggali informasi, Penulis melakukan wawancara kepada tujuh narasumber, diantaranya, Bapak Sudirman selaku Ketua Yayasan Cakra Utama dan Ketua Pengurus Klenteng Tek Seng Bio, Bapak Aci selaku Pengurus Klenteng, Bapak Hasan selaku Warga sekitar dan pengurus klenteng, Bapak Arifien selaku Peziarah, Ibu Nuri selaku Warga sekitar, Bapak Trisna selaku warga sekitar dan Umat klenteng, Bapak Bakrie selaku Buyut dari pendiri klenteng Tek Seng Bio, Bapak Asep selaku Jamaah Masjid al-Hidayah, Bapak Rudi selaku Umat klenteng.

5. Catatan lapangan

adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. (Bogdan dan Biklen,2007:119). Mencatat semua informasi yang di peroleh dari narasumber pada saat observasi dan wawancara seperti Sejarah Klenteng Tek Seng Bio, tentang latar belakang dari Empat Tokoh yang dikeramatkan,dan informasi lainnya yang berkaitan dengan keramat lokal tersebut

6. Kepustakaan

merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa riset lapangan. Penulis juga melakukan pengumpulan data melalui sumber buku, jurnal penelitian, dan internet untuk mengetahui lebih lanjut tentang tokoh yang dikeramatkan.

1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori penghormatan kepada para leluhur. Penghormatan kepada para leluhur adalah suatu hormat bakti

keluarga terhadap orang yang sudah meninggal, dengan dasar rasa cinta dan kasih sayang.

Menurut Jebadu (2018:8) Ada dua kebenaran yang menjadi dasar pelaksanaan praktik penghormatan kepada para leluhur yakni : pertama, kepercayaan akan adanya kehidupan baru sesudah kematian badan, dan Kedua, adanya kepercayaan mengenai eksistensi Allah sebagai sumber tunggal dari segala yang hidup, baik kehidupan sementara manusia di muka bumi maupun kehidupan yang kekal sesudah kematian badan.

Menurut Spencer (1876:411) Berpendapat bahwa penyembahan terhadap leluhur merupakan akar bagi setiap agama. Dalam karyanya yang berjudul *Principles of Sociology* (London, Vol. I 1876, Vol. II 1882, III 1896), dan Bab 20 berjudul “Penghormatan Kepada Roh-Roh Leluhur Secara Umum” (*The Veneration of Ancestors in General*), dan menurutnya ada beberapa praktik penghormatan kepada para leluhur, yaitu : Pertama. Setelah memperhatikan keseluruhan populasi umat manusia yang terdiri dari berbagai macam suku, masyarakat, dan bangsa, kita menemukan bahwa hampir semua manusia mempunyai iman yang kuat akan kebangkitan dari “Saya” yang lain (the other “I”) dari seorang manusia setelah kematiannya. Kedua. Di dalam orang-orang ini, kita menemukan bahwa hampir semua masyarakat manusia percaya akan “Saya” yang lain dari seorang yang telah mati dan yakin bahwa dia – “Saya” yang lain itu – hidup terus untuk sebuah jangka waktu yang lama sesudah kematian. Ketiga. Sekelompok orang di berbagai masyarakat juga melaksanakan praktik ritus-ritus perdamaian tertentu yang dilaksanakan bukan hanya pada saat penguburan orang-orang mati tapi pada waktu-waktu tertentu sesudah penguburan. Keempat. Selain itu, ada sekelompok orang ber peradaban modern yang telah memiliki kultus kepada roh-roh leluhur dalam bentuk-bentuk yang sudah maju. Kelima. Kita juga menjumpai sebuah kategori orang yang penting menghormati leluhur yang penting secara lebih istimewa daripada yang mereka lakukan terhadap leluhur yang kurang penting. Keenam. Akhirnya, ada sekelompok orang yang menghormati leluhur sebagai pengantara mereka.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, sistematika penulisan, dan sistem ejaan penulisan.

Bab II Penghormatan kepada keramat lokal di Klenteng Tek Seng Bio

Dalam bab ini di jelaskan tentang penghormatan kepada keramat lokal di Klenteng Tek Seng Bio Cikarang Jawa Barat yang meliputi, berdirinya Klenteng Tek Seng Bio, menjelaskan terdapat tokoh keramat lokal yang dihormati, dan Tujuan penghormatan kepada keramat lokal di Klenteng Tek Seng Bio.

Bab III Sembahyang keramat lokal di Klenteng Tek Seng Bio

Bab ini berisikan tentang sembahyang yang ditujukan kepada keramat lokal di Klenteng Tek Seng Bio.

Bab IV kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan.

1.8 Sistem Ejaan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini istilah-istilah yang ditulis akan menggunakan bahasa Mandarin dengan ejaan Hanyu Pinyin (汉语拼音), di sertai Hanzi (汉字) untuk yang pertama kali saja. Bahasa Hokkian akan tetap digunakan, dipertahankan, dan diberikan padanan dengan ejaan kursif.